

Analisis Teknik Komunikasi Rancangan Arsitektur pada *Website* WP248

Glenn Hosea ¹, Rahma Purisari ²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknologi dan Desain, Universitas Pembangunan Jaya.

Email korespondensi: glennhosea78@gmail.com

Abstrak

Teknik komunikasi rancangan arsitektur, merupakan sebuah studi yang memiliki definisi cara menyampaikan sesuatu melalui *layout*, visual gambar, dan *text*. Aspek visual gambar ditinjau berdasarkan warna, komposisi, dan kontras pada gambar yang mempengaruhi kualitas suatu gambar. *Layout* yang ditinjau berdasarkan alur penyusunan gambar-gambar, penempatan kata-kata, dan komposisi pada gambar tersebut. WP248 merupakan sebuah *website* milik biro arsitektur MJB Architect. Studi kasus ini kemudian dikomparasi dengan data yang didapatkan dengan metode studi pustaka. Studi pustaka dari buku-buku yang berhubungan dengan *layout*, visual, *digital marketing*. Hasil komparasi ini akan dianalisis apakah studi kasus tersebut memiliki kesamaan dengan teknik-teknik visual atau *layout* pada studi pustaka. Setelah dikomparasi hasil pembahasan dibuat menjadi sebuah kesimpulan tentang analisis studi kasus ini., yaitu *website* WP248 memiliki teknik dalam penyusunan *layout* dan teknik mengvisualkan gambar-gambar mebel yang menarik.

Kata-kunci : *layout*, desain, visual, *website*, komunikasi, arsitektur

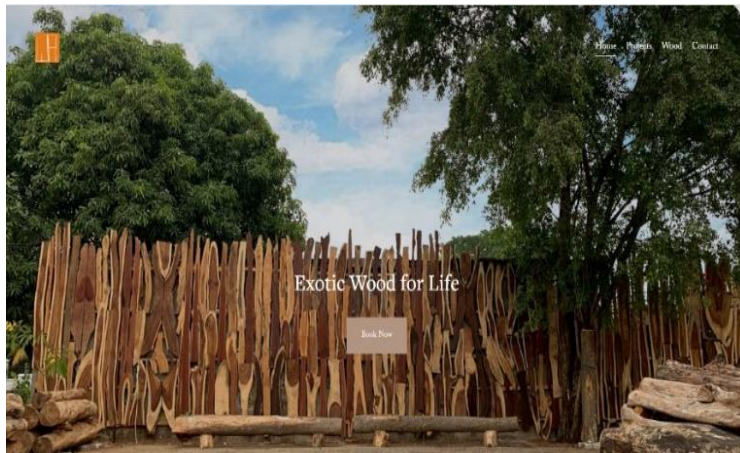
Pengantar

Visual yang menarik dapat menarik perhatian seseorang atau kelompok. Selain visual, cara menata suatu objek juga dapat menjadi menarik, apabila penataan tersebut memiliki keunikan. Pembahasan ini lebih mengacu pada teknik studi di arsitektur. Teknik komunikasi arsitektur adalah suatu studi yang sudah sangat umum ada ranah arsitektur, karena dengan teknik ini seorang arsitek dapat memberikan makna atau cerita dibalik gambar-gambarnya tersebut. Teknik komunikasi arsitektur merupakan cara seseorang menyampaikan cerita atau maksud tertentu melalui penempatan posisi gambar dan visual sebuah gambar. Peran visualisasi sangatlah penting untuk menarik perhatian seseorang atau menyorot suatu obyek. Pembahasan artikel ini tentang teknik atau cara visualisasi dan *layout* gambar pada sebuah *website*. Studi kasus pada jurnal ini adalah *website* WP248 dengan fungsi *website* tersebut untuk memasarkan produk mebel. Sebuah *website* pemasaran memiliki tujuan untuk menarik perhatian *customer* sebanyak mungkin, agar produk-produknya dapat dilihat. Cara menariknya tersebut memiliki kesamaan dengan cara teknik komunikasi arsitektur, yaitu ada cara *layout* dan menyajikan visual gambar produknya.

WP248 Website

WP248 Website merupakan sebuah situs yang dinaungi oleh biro arsitek MJB Architect. *Website* ini

menjadi studi kasus yang dibahas oleh peneliti pada pembahasan ini. *Website* ini digunakan untuk mempromosikan produk-produk mebel rumah tangga, serta jenis-jenis kayu yang menjadi bahan material mebel tersebut. *Website* ini menggunakan *platform* Squarespace sebagai alamat *website* tersebut. Selain mempromosikan mebel, *website* ini juga memberikan informasi terkait cara pemesanan melalui *website* tersebut. Secara garis besar desain dari *website* ini mempunyai desain sederhana dan elegan. Hal tersebut ditunjukkan melalui *cover* halaman depan *website* yang menampilkan sebuah gambar disertai beberapa tombol navigasi.



Gambar 1. Tampilan *Website* WP248 (Sumber : <https://wp248.squarespace.com>)

Pada pembahasan ini peneliti akan menganalisis *website* berdasarkan aspek *layout* dan visual menurut pemikiran peneliti yang ditunjang oleh beberapa studi pustaka. Adapun tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk :

- Mengetahui teknik *layout* pada *website* WP248
- Mengkategorikan jenis *layout* pada *website* WP248
- Mengetahui cara gambar-gambar tersebut dapat mengkomunikasikan artinya

Diskusi

Sebelum peneliti menjabarkan pandangannya terhadap *website* ini, dibutuhkan data-data pendukung untuk memperkuat dan menjadi komparasi terhadap studi kasus. Pengambilan data pada pembahasan ini menggunakan dua tahapan, yaitu metode pengumpulan data dan analisis data. Pada metode pengumpulan data, peneliti menggunakan metode pengumpulan data secara studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan sebuah metode yang mengandalkan *research* berdasarkan buku-buku yang membahas mengenai visualisasi dalam arsitektur, teknik membuat sebuah foto atau gambar memiliki sebuah cerita, dan buku tentang membuat tampilan yang menarik bagi *customer* secara *digital marketing*. Studi pustaka ini akan dikaitkan dengan pembahasan studi kasus pada pembahasan ini, yaitu *website* WP248. Sementara pada analisis data merupakan bagian penjabaran atau respon terhadap data yang sudah dikumpulkan dengan cara studi pustaka tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Adapun kata kunci yang dipakai pada metode pengumpulan data studi pustaka adalah visual, *layout*, pemasaran, dan *architect element*. Kaitan metode pengumpulan data ini dengan pembahasan jurnal adalah metode menjadi acuan kebenaran studi kasus yang dianalisis oleh peneliti. Metode studi

pustaka yang ada kemudian dikomparasi atau dibandingkan dengan studi kasus yang menjadi pembahasan pada jurnal ini.

Studi pustaka yang pertama diambil dari sebuah buku karya Adrian Schulz yang berjudul "*Architectural Photography*" (Adrian Schulz, 2015). Buku ini menjelaskan perihal bagaimana cara menghasilkan sebuah gambar yang memiliki banyak makna dibalikinya. Kemudian studi pustaka kedua diambil dari buku karya Tony Morgan dengan judul "*Visual Merchandising*" (Tony Morgan, 2016). Buku ini menjelaskan tentang bagaimana cara menarik perhatian *customer* dengan menyajikan visual dan *layout* produk yang akan dijual. Selanjutnya studi pustaka ketiga diambil dari buku karya Francis D. K. Ching yang memiliki judul "*Architectural Graphics*" (Francis D.K. Ching, 2002). Buku ini menjelaskan tentang penyusunan sebuah *layout* yang jelas dan terstruktur.

Metode Analisis Data

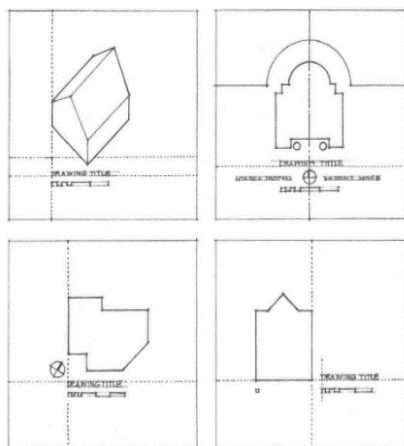
Metode analisis data yang dipakai pada jurnal ini adalah metode analisis kualitatif. Metode ini berdasarkan analisis dari data yang didapatkan pada pengumpulan data di atas. Data yang didapatkan berasal dari studi pustaka setiap buku yang memiliki konten relevan dengan studi kasus. Data pertama yang akan diolah berdasarkan data yang diperoleh dari studi pustaka buku pertama, yaitu buku Adrian Schulz. Data yang diambil dari buku ini adalah pembahasannya terkait teknik visual sebuah gambar. Menurut Adrian Schulz (2015:50) "*Objek yang menjadi fokus utama pada sebuah foto harus bisa mendominasi elemen-elemen yang berada disekitarnya, sehingga perhatian customer dapat didapatkan secara maksimal*". Menurutnya objek utama harus bisa lebih mendominasi dibandingkan objek pendukungnya. Pada buku yang masih sama juga, Adrian Schulz mengatakan "*Successful artistic architectural photography grabs the viewer's attention, tells a story, visualizes contradictions*" (Adrian Schulz, 2015:52). Menurut peneliti data yang bisa diambil dari kutipan Adrian Schulz tersebut adalah cara menarik perhatian *customer* dengan cara menyajikan gambar yang dapat bercerita melalui elemen-elemen pada gambar tersebut. Elemen ini dapat berupa komposisi, warna, dan suasana. Gambar yang dapat bercerita adalah sebuah gambar yang dapat dikatakan berhasil. Pada kutipan tersebut dikatakan objek arsitektur yang mana objek mebel merupakan bagian dari arsitektur itu sendiri. Kesamaan studi kasus dengan studi pustaka ini dapat dijadikan data untuk komparasi. Pada halaman buku yang sama juga, Adrian Schulz mengungkapkan "*a photographer may find the interplay of light and shade the most interesting part of the design*" (2015:52). Kutipan ini menjelaskan tentang pencahayaan yang memiliki peran penting dalam menyorot sebuah objek yang ingin kita pertegas. Menurut penulis sendiri pencahayaan dapat menjadi elemen penting untuk menyorot objek dengan beberapa ketentuan. Ketentuannya adalah pencahayaan dengan warna *warm white* sebagai lampu sorot yang mengarah langsung pada objek, baik dari atas objek atau dari bawah. Masih dibuku yang sama terdapat suatu kutipan yang mengatakan "*One of the major aspects of more artistic architectural photography is the inclusion of elements of the surroundings as part of the overall composition*" (Adrian Schulz, 2015:56). Kutipan ini menjelaskan tentang elemen pendukung yang menjadi komposisi sebuah gambar. Adapun elemen-elemen yang disebutkan dalam buku ini adalah orang, pohon, atau objek lainnya yang dapat menjadi pembanding skala atau warna terhadap objek utama.

Data yang selanjutnya akan diambil dari studi pustaka buku kedua, yaitu buku karya Tony Morgan dengan judul "*Visual Merchandising*". Buku ini membahas tentang menarik perhatian *customer* dengan cara penataan *display* barang yang akan dijual. Pada buku ini Morgan Tony Morgan berkata "*Once inside, the customer may need extra help to navigate the store*" (2016:174). Perkataan Tony tersebut memiliki arti bahwa saat *customer* berada di dalam toko, *customer* harus disambut dengan beberapa arahan dalam bentuk simbol ataupun tanda. Tanda atau simbol inilah yang dapat membantu *customer* saat sedang berada di toko atau saat sedang mengakses toko melalui *website*. Jika bentuk toko merupakan *digital* atau *website*, maka tanda yang dapat menjadi navigasi bagi

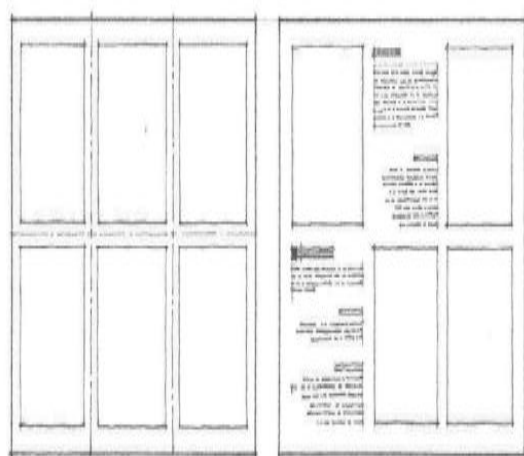
customer dapat berupa sebuah kotak dengan tulisan arahan. Masih pada buku yang sama, terdapat sebuah kutipan dari Tony Morgan yang mengatakan *"Directional in-store signs should have an identity of their own so that they do not blend in or clash with other graphics; a unique colour or style will help them stand out"* (Tony Morgan, 2016:175). Kutipan ini menjelaskan perihal tanda atau navigasi yang harus memiliki warna dan identitas yang jelas, sehingga tidak terjadi kesalahan informasi di dalamnya. Warna yang menjadi latar pada papan navigasi tidak boleh sampai mendominasi yang nantinya akan membuat tulisan tidak terbaca. Ilustrasi di bawah ini akan menjelaskan maksud dari navigasi yang tidak boleh didominasi oleh warna lain.

Warna dan teks navigasi dibuat agar mudah ditemukan oleh *customer* saat pertama kali mengakses *website* tersebut. Informasi yang dimuat dalam navigasi ini juga harus singkat, jelas, dan padat, sehingga tidak membuat keliru yang melihatnya. Data lainnya yang ditemukan oleh peneliti pada buku ini yang selanjutnya adalah kutipan dari Tony Morgan perihal peran pencahayaan dalam menyorot suatu objek. Tony Morgan mengungkapkan, bahwa *"Lighting plays an integral part in any retail environment, whether it is used for highlighting an in-store focal point or simply to flood the fixtures with enough light so that the customers can easily find what they are looking for"* (2016:179). Seperti yang dikatakan oleh Tony Morgan, bahwa cahaya dapat menjadi elemen untuk menyorot suatu objek. Pengaplikasian pada *website* yang bergerak dibidang penjualan atau *digital marketing*, dapat berupa foto produk yang disorot menggunakan cahaya alami atau buatan.

Data yang terakhir diambil dari sebuah buku karya Francis D. K. Ching, dengan judul buku *"Architectural Graphics"*. Data yang diambil dari buku ini berfokus pada sub bab *Architectural*.



Gambar 2. Ilustrasi *layout* (Sumber : *Architectural Graphics*, Francis D. K. Ching)



Gambar 3. Ilustrasi *layout grid* (Sumber : *Architectural Graphics*, Francis D.K. Ching)

Presentations, yaitu bagaimana cara menyajikan *layout* dan komposisi tulisan, gambar, dan ukuran. *"presentation drawings should explain a design clearly and in enough detail so that viewers unfamiliar with it will be able to understand the design proposal."* (Francis D.K. Ching, 2002:172). Sebuah kutipan pada buku ini yang menjelaskan tentang gambar yang dikemas dengan detail, sehingga *viewers* dapat memahami gambar tersebut. Data yang relevan dengan studi kasus jurnal ini selanjutnya ada *drawing tiles*. *Drawing tiles* merupakan penempatan atau *layout* sebuah judul gambar yang simetris (lihat gambar 2). merupakan ilustrasi penjelasan *layout* tulisan judul. Data ini nantinya akan dikomparasi pada sub bab jurnal ini, yaitu hasil dan pembahasan. Selain *layout* tulisan, Francis D.K. Ching juga menjelaskan tentang *layout grid* pada buku tersebut. *Layout grid* disusun dengan format 3x3 kotak. Pada *layout* ini *viewers* dapat melihat gambar secara urutan yang teratur.

Urutan *layout grid* dapat dimulai dari kiri ke kanan ataupun sebaliknya. Contoh tersebut dapat dilihat pada gambar 3.

Pembahasan

Pada pembahasan, peneliti akan menjabarkan komparasi analisis data dengan studi kasus dan analisis berdasarkan pandangan peneliti. Data pertama yang akan dikomparasi dimulai dari studi pustaka buku "*Architectural Photography*" karya Adrian Schulz. Data yang diambil oleh peneliti dari buku ini adalah tentang objek utama pada gambar yang mendominasi dari elemen-elemen disekitarnya. Kemudian Adrian Schulz juga menjelaskan tentang sebuah gambar yang dapat bercerita melalui komposisi pada gambar tersebut. Hal yang dapat dikomparasi dengan studi kasus *website* WP248, dimulai dari gambar produk mebel yang ada pada *website* ini.



Gambar 4. Gambar Produk Mebel di *Website* WP248 (Sumber : <https://wp248.squarespace.com>)

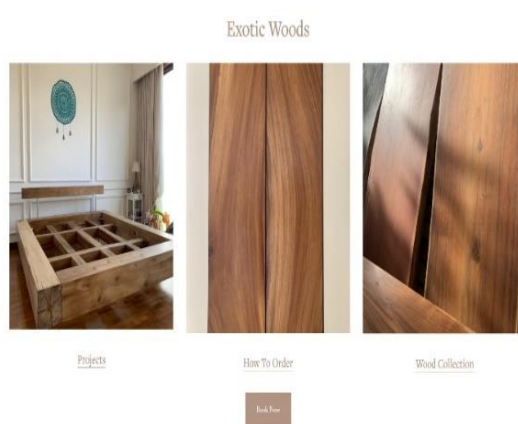
Gambar diatas merupakan salah satu gambar produk mebel pada *website* WP248. Menurut peneliti objek utama dari kedua gambar tersebut sudah bisa ditebak dengan jelas. Objek utamanya adalah meja kayu. Menurut pendapat peneliti, objek utama pada gambar ini bisa langsung terlihat, karena meja kayu ini mendominasi secara warna dan ukuran. Elemen lainnya, seperti lampu, tembok, *ceilling* tidak dapat mendominasi, karena warnanya yang bersifat netral, yaitu putih. Sehingga warna kayu dapat lebih kontras dibandingkan warna latarnya. Dari gambar ini *viewers* atau *customer* dapat langsung mengetahui bahwa ini adalah sebuah meja yang berada di dapur. Hal tersebut dapat dikatakan demikian, karena elemen latarnya yang mendukung objek tersebut. Penempatan meja yang berada pada level ketinggian meja makan, kemudian sorot lampu yang umumnya ditemukan pada *bar*, *restaurant*, dan dapur. Melalui elemen latarnya *viewers* dapat mengerti arti dari gambar tersebut.

Masih pada buku yang sama, data lainnya yang diambil oleh peneliti adalah tentang peranan cahaya dalam menyorot sebuah objek menjadi lebih menarik. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti pada sub bab metode analisis data. Kutipan yang diambil dari buku karya Adrian Schulz. Adrian Schulz mengungkapkan "*a photographer may find the interplay of light and shade the most interesting part of the design*" (2015:52). Gambar dibawah ini merupakan contoh sampel dari *website* WP248 yang menurut peneliti dapat dikomparasi dengan kutipan dari Adrian Schulz diatas.



Gambar 5. Sampel Gambar dari Website WP248 (Sumber : <https://wp248.squarespace.com>)

Pencahayaan pada gambar 5 adalah salah satu contoh pencahayaan untuk menyorot objek yang ditampilkan. Pencahayaan ini membuat adanya bayangan pada objek, sehingga membuat objek semakin mendominasi. Analisis ini berdasarkan pandangan peneliti terhadap data dan studi kasus yang ada.



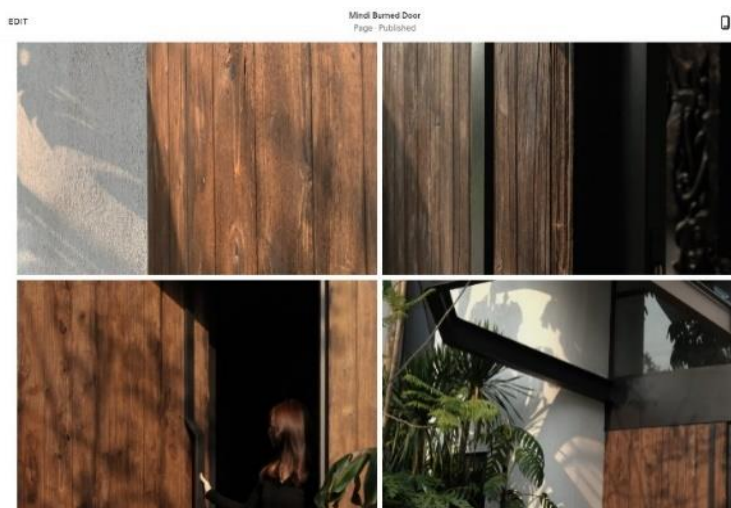
Gambar 6. Menu Navigasi pada Website WP248 (Sumber : <https://wp248.squarespace.com>)

Komparasi studi kasus dan data yang kedua diambil dari buku Tony Morgan yang berjudul "*Visual Merchandising*". Pada buku ini yang diambil menjadi data oleh peneliti adalah pembahasan sub bab navigasi dan teknik membuat *display* produk menarik. Kesamaan dengan studi kasus ini adalah kedua hal ini sama-sama membahas tentang *marketing*, yang mana *website* WP248 adalah *website* pemasaran produk mebel. Pada gambar 6, terdapat sejumlah menu navigasi (*projects*, *how to order*, *wood collection*). Menurut pendapat peneliti, navigasi yang ada pada *website* WP248 ini terbilang sudah jelas penempatan, warna, dan ukuran teksnya. Navigasi ini juga merupakan tampilan pertama kali yang disajikan saat *customer* atau *viewers* mengakses *website* ini pertama kali. Navigasi ini bertujuan untuk memudahkan *customer* dalam berbelanja ataupun sekedar melihat produk mebel. Navigasi yang ada pada *website* ini juga terbilang cukup jelas dengan warna teks coklat muda.

Warna teks coklat muda ini dipadukan dengan warna latar putih, sehingga tulisan dapat terlihat dengan jelas. Ukuran dari teks navigasi ini juga sudah cukup proposi, karena tidak melebihi besar teks pada judul "*Exotic Woods*". Navigasi juga dipertegas identitasnya dengan gambar pendukung pada bagian atas teks. Gambar-gambar ini cukup merepresentasikan tulisan pada navigasi tersebut. Menurut peneliti *website* WP248 ini sudah cukup memenuhi kategori yang sesuai dengan kutipan Tony Morgan pada bukunya.

Komparasi studi kasus dengan data yang ketiga, diambil dari buku Francis D. K. Ching yang berjudul "*Architectural Graphics*". Data pada buku ini yang dibahas oleh peneliti adalah tentang sub bab *layout*. Francis D.K. Ching menjelaskan tentang tipe-tipe *layout* pada buku ini, mulai dari *layout* tulisan dan *grid* gambar. *Layout* tulisan yang proporsi menurut F. D. K. Ching adalah tulisan yang memiliki penempatan tepat di bawah gambar. Dengan penempatan seperti ini informasi dari gambar dapat terbaca dengan jelas. Sementara *layout grid* pada gambar bertujuan untuk memudahkan *viewers* membaca gambar dengan alur dari kiri ke kanan atau sebaliknya seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

Gambar dibawah ini merupakan contoh *layout* yang ada pada *website* WP248 yang dapat dikomparasi dengan data.



Gambar 7. Contoh *Layout* yang Ada Pada Website WP248 (Sumber : <https://wp248.squarespace.com>)

Pada gambar di atas, *layout* yang digunakan pada *website* WP248 memiliki kesamaan dengan kuipan dari F. D. K. Ching pada bukunya. Penempatan *layout grid* ini memiliki tujuan agar dapat dibaca dengan mudah oleh *viewers*. Gambar yang berada di pojok kiri atas merupakan jenis kayu yang digunakan, kemudian di gambar yang berada pada bagian kanan menceritakan tentang produk mebelnya, yaitu pintu. Kemudian gambar ketiga, yaitu bawah kiri merupakan ukuran dari mebel tersebut yang diperlihatkan dengan adanya orang sebagai skala. Gambar terakhir menunjukkan keberadaan pintu tersebut. Dari *layout* yang tersusun seperti ini dapat terlihat cerita yang ingin disampaikan dari gambar-gambar tersebut.

Kesimpulan

Setelah menelaah komparasi studi kasus dan studi pustaka, menurut peneliti, *website* WP248 memiliki beberapa kesamaan dengan data-data yang didapatkan dari studi pustaka. Gambar yang menjadi studi kasus juga memiliki kriteria gambar yang disebutkan pada kutipan Adrian Schulz,

mulai dari komposisi, warna, dan objek utama yang mendominasi. Adapun *layout* yang dipakai pada *website* WP248 sama dengan *layout* yang digunakan pada buku F. D. K. Ching. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *website* WP248 sudah memenuhi beberapa aspek pada studi pustaka yang dipakai pada penelitian ini.

Menurut peneliti, jika melihat dari ranah arsitektur terhadap *website* WP248, *website* tersebut mempunyai struktur *layout* yang sedikit kaku, karena *grid* kotaknya yang sangat tegas. Hal ini mungkin bagus untuk memudahkan *customer* saat mengakses *website* tersebut. Namun untuk sisi visual, *layout grid* ini kurang menarik menurut perspektif peneliti terhadap *website* ini. Kemudian untuk sisi visual, menurut peneliti *website* ini sudah dapat dikategorikan menarik, berdasarkan permainan warna, komposisi, serta *highlight* objek yang ada.

Daftar Pustaka

- Brohet, M. (2021). Wekplaats 248. Diakses dari <https://wp248.squarespace.com/>
- Ching, F. D. K. (2002). *Architectural Graphics*. Canada : Jhon Wiley & Sons.
- Descottes, H. (2011). *Architectural Lighting : Designing with Lighting and Space*. New York : Princeton Architectural Press.
- Jukanovic, A. (2018). *Architectural Lighting Design: A Practical Guide*. Marlborough: The Crowood Press Ltd.
- Morgan, T. (2016). *Visual Merchandising, Third edition: Windows and in-store displays for retail*. Selfridges: Laurence King.
- Schulz, A. (2015). *Architectural Photography, 3rd Edition: Composition, Capture, and Digital Image Processing*. Santa Barbara: Ingram Publisher Services.